

PERILAKU PENDUDUK TERHADAP KEBERADAAN BANK SAMPAH SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Irdam Ahmad

Pendidikan Geografi, FKIP, UHAMKA, Jakarta Timur, Indonesia

Email: irdam_ahmad@yahoo.com

ABSTRAK

Bank Sampah menawarkan sistem pengelolaan sampah terpadu pada tingkat desa atau kelurahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku penduduk terhadap keberadaan Bank Sampah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik dan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan dan umur mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap perilaku penduduk dalam memilah sampah. Penduduk yang berpendidikan Diploma dan Sarjana mempunyai kecenderungan sebesar 1,41 kali lebih besar untuk memilah sampah dirumah, dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan SMA atau kurang.

Kata Kunci: Bank Sampah, perilaku penduduk, pendidikan lingkungan

ABSTRACT

The Trash Bank offers integrated solid waste management system in village level. The aims of this research is to find out people's behaviour about the Trash Bank. Logistic regression and Chi Square test of independence were employed to analyse the data. The results show that educational attainment have positive effect and significant on people's bahaviour to separate organic and inorganic waste at their household. People graduated from colleges or universities tend to separate organic and inorganic waste as much as 1,41 times, compared to people graduated from high school or less.

Keywords: trash bank, people's bahaviour, environmental education

1. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang “Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse dan Recycle* melalui Bank Sampah”, Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Tujuan Bank Sampah adalah pelaksanaan 3R, yaitu, pengurangan (*reduce*), pemakaian kembali (*reuse*) dan pendaurlang (*recycle*) sampah untuk menghasilkan pendapatan.

Sementara itu, pasal 19 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang

“Pengelolaan Sampah” menyebutkan bahwa “pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan: pembatasan timbulan sampah; pendaurlang sampah; dan atau pemanfaatan kembali sampah (pasal 20). Penanganan sampah meliputi pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan atau sifat sampah (pasal 22).

Bank Sampah, yang dalam kegiatannya telah menerapkan konsep 3R secara utuh, pertama kali didirikan tahun

2008 atas prakarsa masyarakat di Kabupaten Bantul dengan nama Bank Sampah Gemah Ripah, yang kemudian berkembang dengan cepat ke beberapa daerah lain di Indonesia. Kelahiran Bank Sampah di berbagai daerah tersebut telah memberikan inspirasi kepada Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mengeluarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang “Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse dan Recycle* Melalui Bank Sampah”, sehingga menjadi sebuah kebijakan nasional yang berasal dari masyarakat (*bottom up policy*).

Adanya Bank Sampah, memiliki beberapa manfaat yang bisa diperoleh sekaligus, diantaranya adalah; pertama, sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah sampah di perkotaan; kedua, menjadi media pendidikan lingkungan yang efektif bagi masyarakat tentang pentingnya memilah dan mengelola sampah rumah tangga; ketiga, dapat menciptakan lingkungan permukiman yang sehat, bersih dan hijau, kelima, mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, sehingga bisa menghemat biaya angkut, memperpanjang usia pemakaian TPA dan mengurangi polusi di sekitar TPA; dan keenam, menjadi sumber penghasilan tambahan bagi sebagian masyarakat, dengan menjual atau mendaur ulang sampah organik menjadi barang yang bermanfaat.

Hasil penelitian Permasari dan Damanhuri (2012), menyimpulkan bahwa sistem pengelolaan sampah dengan metode Bank Sampah dapat mereduksi sampah rata-rata sekitar 0,14 kg/orang/hari. Sementara itu, penelitian dari Nuryani (2012) tentang “Peranan Bank Sampah Gemah Ripah Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” menyimpulkan bahwa peranan Bank Sampah Gemah Rimpah terhadap kesempatan kerja adalah

sekitar 1,02 persen, sedangkan peranannya dalam meningkatkan pendapatan keluarga adalah 0,90 persen.

Kelahiran Bank Sampah dapat dianggap sebagai sebuah fenomena, karena mampu merubah paradigma pengelolaan sampah rumah tangga dari pola lama, yaitu kumpul, angkut, dan buang, menjadi pola baru, yaitu 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*). Hal ini dapat diawali dengan pemilahan sampah organik dengan sampah an organik di sumbernya (rumah penduduk). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bank Sampah Rawajati Jakarta Selatan, animo masyarakat untuk berpartisipasi menjadi anggota Bank Sampah tampak belum maksimal. Sejak berdiri tahun 2010, dari 929 Kepala Keluarga yang tinggal di Rukun Warga (RW) 03, tempat lokasi Bank Sampah terletak, baru 55 orang atau 5,92 persen yang pernah menabung dan terdaftar menjadi anggota Bank Sampah. Secara nasional persentasenya bahkan lebih kecil lagi, dimana dari sekitar 4 juta rumah tangga yang ada di seluruh Indonesia, baru 96.203 orang atau 2,41 persen yang sudah menjadi anggota Bank Sampah (KLH, 2012).

Sementara itu, jika dilihat dari volume sampah yang berhasil direduksi oleh Bank Sampah, yaitu sebanyak 2.262,8 ton perbulan atau 27.153,6 ton pertahun, maka dibandingkan dengan sekitar 54 juta ton pertahun total produksi sampah di seluruh Indonesia, volume sampah yang berhasil direduksi melalui Bank Sampah baru sekitar 0,05 persen (KLH, 2012). Oleh karena itu, untuk bisa mengembangkan jumlah Bank Sampah di seluruh Indonesia, diperlukan terobosan baru agar bisa menarik lebih banyak penduduk untuk berpartisipasi dan mendukung keberadaan Bank Sampah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku penduduk terhadap keberadaan Bank Sampah. Disamping itu

juga akan dianalisis berbagai kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Bank Sampah dan solusi untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku masyarakat untuk bersedia memilah sampah organik dengan an organik di rumah masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan berbagai masalah yang dialami oleh Bank Sampah di berbagai daerah bisa segera diatasi dan keberadaan Bank Sampah bisa semakin cepat berkembang, sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah sampah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan masukan dan pemahaman yang lebih baik kepada pemerintah kota/kabupaten di seluruh Indonesia, bahwa proses pengelolaan sampah melalui sistem kumpul, angkut dan buang yang dilakukan selama ini, sudah tidak bisa dipertahankan lagi dan harus dirubah menjadi sistem Bank Sampah yang melibatkan masyarakat secara aktif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari tahun 2013 dengan cara survei menggunakan kuesioner terstruktur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan responden terpilih. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga RW (Rukun Warga) 03, kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, yang terdiri dari 10 Rukun Tetangga (RT). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *cluster random sampling*, dengan cara memilih 3 RT secara *random*, dengan RT terpilih adalah RT 02, RT 05 dan RT 06, dimana seluruh rumahtangga yang terdapat pada ketiga RT tersebut dijadikan sebagai responden pada penelitian ini.

Berdasarkan data jumlah Kepala Keluarga (KK) yang terdapat di Kantor RW 03, jumlah KK pada ketiga RT tersebut adalah 138 KK. Pada pelaksanaannya, sebagian rumahtangga yang tinggal pada ketiga RT terpilih tersebut menolak untuk di wawancarai, dengan berbagai alasan, dan akhirnya jumlah responden yang berhasil diwawancarai pada penelitian ini adalah 73 kepala keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan rumahtangga, dimana semua anggota rumahtangganya tinggal dalam satu rumah/bangunan tempat tinggal.

Ada dua metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensi. Analisis deskriptif akan dilakukan dengan menggunakan tabel dan grafik, sedangkan analisis inferensi akan dilakukan dengan menggunakan metode *Chi Square test of independence* dan analisis regresi logistik. Metode *Chi Square test of independence* digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penduduk dalam mengelola sampah rumahtangga. Analisis juga akan dilengkapi dengan menghitung ratio kecenderungan (*odd ratio*) antara tingkat pendidikan dengan perilaku penduduk dalam mengelola sampah rumahtangga.

Sementara itu, analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh beberapa variabel bebas seperti jenis kelamin, umur, pendidikan (lama sekolah), pengeluaran dan luas tanah tempat tinggal, terhadap perilaku penduduk dalam memilah sampah di rumah (memilah sampah dan tidak memilah sampah dirumah). Kecuali variabel jenis kelamin yang mempunyai data kategori (skala nominal), variabel bebas lainnya mempunyai data numeric (skala interval dan rasio). Model persamaan analisis regresi logistik disajikan pada Persamaan satu.

$$P = P(Y = 1) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5)}$$

$$\frac{P}{1-P} = \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5) \quad \dots\dots\dots(\text{Persamaan 1})$$

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Dimana :

- Y = 1, jika responden bersedia memilah sampah dirumah
 0, jika responden tidak bersedia memilah sampah dirumah
- X₁ = Jenis Kelamin (laki-laki dan perempuan)
- X₂ = Umur (tahun)
- X₃ = Pendidikan (lama sekolah, dalam tahun)
- X₄ = Pengeluaran (rupiah)
- X₅ = luas tanah tempat tinggal (M²)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Bank Sampah Kelurahan Rawajati

Secara keseluruhan, ada tiga macam kegiatan yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Kelurahan Rawajati; pertama, komposting, yaitu mengolah sampah organik menjadi kompos; kedua, menyimpan sampah an organik di Bank Sampah; dan ketiga, melakukan daur ulang terhadap sampah an organik yang masih bisa di daur ulang menjadi barang yang bermanfaat, misalnya mendaur ulang sedotan menjadi tas, tatakan piring, dan lain-lain.

Kegiatan pertama, yaitu komposting, sudah dilakukan sejak tahun 2003 (Ninie Nuryanto, 2012), dengan menggunakan 1 unit mesin pencacah yang berasal dari pemberian Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta. Disamping mesin pencacah, juga ada 1 unit mesin untuk mengayak sampah organik yang sudah dicacah menjadi kompos. Secara rata-rata, hasil produksi kompos yang berasal dari sampah organik saat ini adalah sekitar 1.350 kg per bulan, dengan jam kerja tiga kali seminggu, yaitu hari Senin, Rabu dan Jum'at.

Unit kegiatan yang kedua adalah Bank Sampah Tasake (singkatan dari

Tabungan Sampah Kering), yang bertugas menyimpan sampah an organik dari warga RW 03 dalam beberapa tempat penyimpanan, sesuai dengan jenis sampahnya, yaitu sampah kertas atau buku, sampah plastik, sampah kaleng, sampah botol dan sampah kardus. Adapun mekanisme kerja Bank Sampah adalah sebagai berikut. Sampah an organik yang dibawa warga ditimbang oleh petugas sesuai dengan jenis sampahnya, dan dicatat pada buku tabungan anggota yang bersangkutan. Semua sampah an organik tersebut dijual setiap bulan kepada pengepul barang bekas, dan hasil penjualannya diberikan kepada warga masyarakat pemilik sampah an organik tersebut, sesuai dengan volume dan jenis sampah, serta harga jualnya kepada pengepul. Untuk biaya operasional, Bank Sampah memungut biaya jasa sebesar 15 persen dari nilai sampah yang diterima oleh penabung.

Kegiatan yang ketiga adalah menggunakan kembali (*Reuse*) sampah an organik yang masih bisa digunakan serta mendaur ulang beberapa jenis sampah an organik (*Recycle*) menjadi barang yang bermanfaat, mempunyai nilai tambah dan tentu saja bisa menghasilkan pendapatan, misalnya sampah sedotan minuman yang

di daur ulang menjadi tatakan piring, tas, dan berbagai produk lainnya. Masalah utama yang dirasakan oleh pengurus selama ini adalah kesulitan dalam memasarkan berbagai hasil produksi tersebut, padahal untuk melakukan daur ulang sampah an organik menjadi kompos dibutuhkan misalnya biaya yang besar dan waktu pekerjaan yang cukup lama.

Terkait dengan Bank Sampah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun sudah berdiri lebih dari dua tahun (sejak tahun 2010), perkembangan Bank Sampah relatif sangat lambat. Sampai dengan bulan Januari 2013, ketika penelitian ini dilakukan, jumlah penduduk yang menjadi anggota Bank Sampah, yaitu yang pernah menabung sampah an organik pada Bank Sampah, baru 55 orang, atau sekitar 6 persen dari 929 Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di RW 03 (**Tabel 2**).

Rendahnya partisipasi warga RW 03 untuk menjadi anggota Bank Sampah, disebabkan karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah. Menurut pengurus, mereka memang jarang melakukan sosialisasi kepada warga RW 03 karena jumlah pengurus yang aktif sangat sedikit. Pengurus juga mengakui banyak program yang sudah mereka sampaikan kepada warga RW 03 tidak berjalan sebagaimana mestinya, misalnya sangat jarang warga yang datang sendiri mengantarkan sampah organik dan an organik yang sudah dipilah ke Bank Sampah. Walaupun ada yang datang, mereka hanya datang membawa beberapa barang sampah an organik, yang tidak terpakai di rumah mereka untuk ditabung di Bank Sampah, dan tidak bersama-sama dengan sampah organik yang sudah dipilah.

Tabel 2
Profil Bank Sampah Kelurahan Rawajati

No	Profil	Keterangan
1	Tahun Berdiri	2010
2	Jumlah Anggota	55 orang
3	Jumlah Kepala Keluarga (KK) di RW 03	929 KK
4	Persentase Jumlah Anggota terhadap KK	5,92 %
5	Jumlah Penduduk RW 03	3.317 jiwa
6	Jumlah Pengurus Bank Sampah	11 orang
7	Hari Buka	Selasa, Kamis, Sabtu
8	Jenis Tabungan Sampah	Kertas, Plastik, Botol, Kaleng, Kardus
9	Rata-Rata Volume Tabungan Sampah	285 Kg/bulan
10	Rata-Rata Keuntungan	Rp 275.000/bulan

Sumber : Hj. Niniek Nuryanto, Bahan Presentasi di STIS, 5 November 2012

3.2 Analisis *Chi Square* dan *Odd Ratio*

Analisis *Chi Square test of independence* digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan beberapa variabel perilaku penduduk dalam mengelola sampah rumah tangga. Ada

lima variabel perilaku penduduk yang digunakan pada analisis *Chi Square*, yaitu perilaku penduduk dalam memusnahkan sampah, perilaku penduduk dalam memilah sampah, pernah mendengar Bank Sampah, pernah menabung di Bank

Sampah, serta dukungan terhadap Bank Sampah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (78,08 persen) penduduk RW 03 kelurahan Rawajati, selama ini membuang sampah di tempat sampah yang sudah disediakan dan kemudian diambil oleh petugas sampah untuk dibuang di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang ada di kelurahan Rawajati. Dari Tabel 3 tersebut juga dapat diketahui bahwa masih ada sekitar 5,48 persen penduduk yang membakar sampah

mereka, sedangkan yang mengolah sampahnya langsung menjadi kompos di rumah masing-masing, dengan menggunakan komposter bantuan dari BPPT, hanya sekitar 9,59 persen. Berdasarkan tingkat pendidikan, tampaknya perilaku penduduk dalam memusnahkan sampah hampir sama antara penduduk yang berpendidikan SMA atau kurang dengan yang berpendidikan Diploma dan Sarjana.

Tabel 3
Perilaku Penduduk Dalam Mengelola Sampah Menurut Tingkat Pendidikan

Perilaku Penduduk Mengelola Sampah	SMA atau Kurang	Diploma dan Sarjana	Jumlah
Diambil tukang sampah	39 (78,00)	18 (78,26)	57 (78,08)
Dibakar	2 (4,00)	2 (8,70)	4 (5,48)
Diolah menjadi kompos	5 (10,00)	2 (8,70)	7 (9,59)
Lainnya	4 (8,00)	1 (4,34)	5 (6,85)
Jumlah	50 (100,00)	23 (100,00)	73 (100,00)

Sumber : Data Primer

Catatan : Angka dalam kurung adalah persentase

Salah satu kunci keberhasilan Bank Sampah adalah kesediaan dan partisipasi masyarakat dalam memilah sampah organik dan an organik di rumah masing-masing, sebelum dibuang. Kementerian Lingkungan Hidup (hal 4, 2011) bahkan menyatakan bahwa kesediaan masyarakat untuk memilah sampah dari rumah masing-masing memberikan kontribusi sebesar 50 persen terhadap keberhasilan suatu Bank Sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 38,36 persen

responden yang memilah sampah di rumah masing-masing, sedangkan yang tidak memilah sampah adalah sekitar 71,64 persen (Tabel 4). Berdasarkan Tabel 4 juga dapat diketahui bahwa dari 50 orang responden yang berpendidikan SMA atau kurang, hanya 34 persen yang memilah sampah di rumah masing-masing, sedangkan untuk responden yang berpendidikan Diploma dan Sarjana, persentase responden yang memilah sampah di rumah tampak lebih tinggi, yaitu sekitar 47,83 persen.

Tabel 4
Perilaku Penduduk Dalam Memilah Sampah Menurut
Tingkat Pendidikan

Kesediaan Untuk Memilah Sampah Dirumah	SMA atau kurang	Diploma dan Sarjana	Jumlah
Bersedia Memilah Sampah	17 (34,00)	11 (47,83)	28 (38,36)
Tidak Bersedia Memilah Sampah	33 (66,00)	12 (52,17)	45 (61,64)
Jumlah	50 (100,00)	23 (100,00)	73 (100,00)

Sumber : Data Primer ; Nilai *Chi Square* = 1,28 ; Nilai Odd Ratio = 0,71

Catatan : Angka dalam kurung adalah persentase

Berdasarkan Tabel 4 tersebut juga bisa dihitung nilai uji *Chi Square*, yang nilainya adalah sebesar 1,28. Karena nilai *Chi Square* hitung lebih kecil dari nilai *Chi Square* tabel, yaitu sebesar 3,841 (untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas = 1), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada alasan untuk menolak H_0 (H_0 = tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku memilah sampah), atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang *significant* antara tingkat pendidikan dengan perilaku penduduk dalam memilah sampah dirumah masing-masing.

Sementara itu, nilai *odd ratio* atau rasio kecenderungan penduduk yang berpendidikan SMA atau kurang dalam memilah sampah dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan Diploma dan Sarjana, adalah sebesar 0,71, yang berarti penduduk yang berpendidikan SMA atau kurang mempunyai

kecenderungan sebesar 0,71 kali dalam memilah sampah di rumah, dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan Diploma dan Sarjana. Dengan kata lain, penduduk yang berpendidikan Diploma dan Sarjana mempunyai kecenderungan sebesar 1,41 kali lebih besar untuk memilah sampah dirumah dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan SMA atau kurang.

Terkait dengan keberadaan Bank Sampah yang sudah didirikan sejak tahun 2010 di RW 03, kelurahan Rawajati, ternyata masih ada sekitar 35,62 persen penduduk warga RW 03 yang mengaku tidak pernah mendengar Bank Sampah tersebut (Tabel 5). Kenyataan ini tentu saja cukup memprihatinkan dan sekaligus menunjukkan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah kepada warga masyarakat yang tinggal di wilayah RW 03.

Tabel 5
Persentase Penduduk Yang Pernah Mendengar Bank Sampah

Pernah Mendengar Bank Sampah	SMA atau kurang	Diploma dan Sarjana	Jumlah
Pernah	30 (60,00)	17 (73,91)	47 (64,38)
Tidak Pernah	20 (40,00)	6 (26,09)	26 (35,62)
Jumlah	50 (100,00)	23 (100,00)	73 (100,00)

Sumber : Data Primer ; Nilai *Chi Square* = 1,33 ; Nilai *Odd Ratio* = 0,93

Catatan : Angka dalam kurung adalah persentase

Dari Tabel 5 tersebut diperoleh nilai uji *Chi Square* sebesar 1,33 atau lebih kecil dari nilai tabel sebesar 3,841, yang berarti tidak terdapat hubungan yang *significant* antara perilaku pernah mendengar Bank Sampah dengan tingkat pendidikan penduduk. Sementara itu, nilai *odd ratio* diperoleh sebesar 0,93, yang berarti kecenderungan penduduk yang pernah mendengar Bank Sampah hampir sama antara penduduk yang berpendidikan SMA atau kurang dengan yang berpendidikan Diploma dan Sarjana.

Dari 47 responden yang pernah mendengar tentang Bank Sampah, hanya sekitar 36,17 persen yang pernah menabung sampah organik di Bank Sampah (Tabel 6), sedangkan sisanya, yaitu sebesar 63,83 persen belum pernah menabung di Bank Sampah, walaupun mereka sudah mengetahui keberadaan dan kegiatan Bank Sampah tersebut. Kenyataan ini kembali menunjukkan bahwa partisipasi dan dukungan warga RW 03 terhadap Bank Sampah masih sangat rendah, dan ini tentu saja sangat memprihatinkan.

Tabel 6
Persentase Responden Yang Pernah Menabung di Bank Sampah

Pernah Menabung di Bank Sampah	SMA atau kurang	Diploma dan Sarjana	Jumlah
Pernah	12 (40,00)	5 (21,74)	17 (36,17)
Tidak Pernah	18 (60,00)	12 (78,26)	30 (63,83)
Jumlah	30 (100,00)	17 (100,00)	47 (100,00)

Sumber : Data Primer ; Nilai *Chi Square* = 0,53 ; Nilai *Odd Ratio* = 1,11

Catatan : Angka dalam kurung adalah persentase

Jika dilihat menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang berpendidikan SMA atau kurang yang pernah menabung di Bank Sampah (40,00 persen) tampak lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan Diploma dan Sarjana yang pernah menabung di Bank Sampah (21,74 persen). Berdasarkan hasil penghitungan uji *Chi Square*, dengan nilai *Chi Square* sebesar 0,53 atau lebih kecil dari nilai *Chi Square* tabel (3,841), berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku menabung di Bank Sampah dengan tingkat pendidikan penduduk.

Sementara itu, nilai *odd ratio* nya diperoleh sebesar 1,11 berarti penduduk yang berpendidikan SMA atau kurang mempunyai kecenderungan menabung di Bank Sampah sebesar 1,11 kali lebih

besar dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan Diploma dan Sarjana.

Perilaku penduduk lainnya yang dianalisis pada penelitian ini adalah dukungan terhadap keberadaan Bank Sampah. Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar (93,15 persen) responden memberikan dukungan terhadap keberadaan Bank Sampah, sedangkan yang tidak mendukung hanya sekitar 6,85 persen. Berdasarkan tingkat pendidikan responden, persentase penduduk yang berpendidikan Diploma dan Sarjana yang mendukung Bank Sampah tampak sedikit lebih besar (95,65 persen) dibandingkan dengan yang berpendidikan SMA atau kurang (92,00 persen).

Sementara itu, nilai *Chi Square* yang dihitung dari Tabel 7 adalah sebesar 0,34 atau lebih kecil dari nilai tabel

(3,841), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan terhadap Bank Sampah dengan tingkat pendidikan penduduk. Nilai *odd ratio* nya diperoleh angka sebesar 0,96,

yang berarti kecenderungan penduduk yang berpendidikan SMA atau kurang dalam mendukung keberadaan Bank Sampah hampir sama dengan penduduk yang berpendidikan Diploma dan Sarjana.

Tabel 7
Persentase Responden Menurut Dukungan Terhadap Bank Sampah dan Tingkat Pendidikan

Dukungan Terhadap Bank Sampah	SMA atau kurang	Diploma dan Sarjana	Jumlah
Setuju Bank Sampah	46 (92,00)	22 (95,65)	68 (93,15)
Tidak Setuju Bank Sampah	4 (8,00)	1 (4,35)	5 (6,85)
Jumlah	50 (100,00)	23 (100,00)	73 (100,00)

Sumber : Data Primer ; Nilai *Chi Square* = 0,34 ; Nilai *Odd Ratio* = 0,96

Catatan : Angka dalam kurung adalah persentase

3.3 Analisis Regresi Logistik

Dari lima variabel bebas yang digunakan pada model analisis regresi logistik, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan (lama sekolah), pengeluaran dan luas tanah, dengan variabel terikat memilah atau tidak memilah sampah dirumah, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada dua variabel bebas, yaitu umur dan tingkat pendidikan (lama sekolah) yang mempunyai pengaruh yang

signifikan (Tabel 8) terhadap variabel terikat. Variabel bebas lainnya seperti jenis kelamin, pengeluaran rumahtangga dan luas tanah, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penduduk dalam memilah sampah di rumah. Informasi selengkapnya tentang output hasil persamaan regresi logistik yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat diketahui dari Tabel 8.

Tabel 8
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step (a)	X1	.081	.024	11.573	1	.001	1.084	1.035	1.136
	X3	.442	.140	9.943	1	.002	1.555	1.182	2.046
	Constant	-10.102	2.715	13.847	1	.000	.000		

a Variable(s) entered on step 1: X1, X3.

Berdasarkan Tabel 8 tersebut, maka model persamaan regresi logistik yang diperoleh dari hasil penelitian ini disajikan pada Persamaan 2.

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = -10.102 + 0.081X_1 + 0.442X_3$$

.....(Persamaan 2)

Nilai koefisien regresi logistik untuk variabel umur sebesar 0,081 berarti setiap pertambahan umur penduduk selama satu tahun, akan meningkatkan peluang untuk memilah sampah di rumah sebesar 0,081. Variabel pendidikan nilai koefisien regresi logistiknya adalah sebesar 0,442, yang berarti untuk setiap pertambahan tingkat pendidikan (lama sekolah) selama satu tahun, akan dapat meningkatkan peluang penduduk untuk memilah sampah di rumah sebesar 0,442.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden membuang sampah ditempat sampah, yang kemudian diambil oleh tukang sampah untuk dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Bagi responden yang sudah memilah sampah di rumah masing-masing, sampah mereka kemudian diambil dan dibawa ke Bank Sampah oleh petugas sampah untuk di proses menjadi kompos (sampah organik) dan ditabung di Bank Sampah (sampah an organik).

Satu dari sepuluh responden ternyata telah mengolah sampah organik menjadi kompos di rumah mereka masing-masing, dengan menggunakan alat pengolah kompos (komposter) skala rumah tangga bantuan dari URDI dan BPPT beberapa tahun yang lalu. Dari 210 unit komposter skala rumah tangga yang pernah diterima oleh Bank Sampah Rawajati, saat ini tinggal sekitar 60 unit yang masih aktif digunakan oleh masyarakat untuk mengolah kompos. Walaupun tidak banyak, masih ada sekitar 5,48 persen responden yang membakar sampah rumah tangga yang mereka hasilkan. Sisanya, sekitar 6,85 persen memusnahkan sampah dengan cara lainnya, yaitu dengan cara membuang sampah ke selokan dan kali Ciliwung atau membuang sendiri ke TPS.

Ditinjau dari aspek perilaku penduduk dalam memilah sampah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya

sekitar 38,36 persen responden yang sudah memilah sampah organik dengan an organik di rumah masing-masing. Dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permanasari dan Damanhuri di Bandung (2012), dimana 63,9 persen dari seluruh responden memilah sampah di rumah, maka persentase penduduk yang memilah sampah di kelurahan Rawajati jauh lebih sedikit. Sebagian besar responden yang tidak memilah sampah menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai cukup waktu untuk memilah sampah di rumah. Menurut mereka, pekerjaan memilah sampah sebaiknya dilakukan oleh tukang sampah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku memilah sampah di rumah bagi penduduk yang berpendidikan Diploma dan Sarjana, mempunyai kecenderungan sebesar 1,41 kali lebih besar untuk memilah sampah di rumah dibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan SMA atau kurang. Perilaku penduduk dalam mendengar keberadaan Bank Sampah, menabung di Bank Sampah maupun dalam mendukung keberadaan Bank Sampah, tampak tidak berbeda antara yang berpendidikan SMA atau kurang dengan penduduk yang berpendidikan Diploma dan Sarjana.

Berdasarkan penggunaan model analisa regresi logistik, dapat diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan dan umur mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku penduduk dalam memilah sampah organik dengan sampah an organik di rumah masing-masing. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka perilakunya terhadap lingkungan hidup, dengan cara memilah sampah organik dengan sampah an organik di rumah, juga akan semakin baik. Demikian juga dengan umur, dimana semakin tua umur, maka semakin besar peluangnya untuk memilah sampah di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar (93,15 persen) penduduk mendukung keberadaan Bank Sampah, dan hanya sekitar 6,85 persen yang menyatakan tidak setuju terhadap keberadaan Bank Sampah. Alasan yang dikemukakan oleh responden yang tidak setuju terhadap keberadaan Bank Sampah adalah karena mereka khawatir kalau pengelolaannya tidak dilakukan secara profesional, maka Bank Sampah akan terbengkalai dan menyebarkan aroma bau yang tidak sedap terhadap lingkungan sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk mendukung keberadaan Bank Sampah, diantaranya bahkan ada yang sudah mengolah sampah organik menjadi kompos dan memilah sampah organik dengan sampah an organik di rumah masing-masing. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan umur mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku penduduk dalam memilah sampah di rumah, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau makin tua umur seseorang, maka perilakunya terhadap lingkungan hidup, dengan cara memilah sampah organik dengan sampah an organik di rumah, akan semakin baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2012, "Implementasi 3R Melalui Bank Sampah".
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2012, "Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle Melalui Bank Sampah".
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2009, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah".
- Permanasari, Devita dan Enri Damanhuri, 2012, "Studi Efektifitas Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Berbasis Masyarakat", Program Studi Teknik Lingkungan, ITB, dalam <http://www.ftsl.itb.ac.id>, diakses tanggal 10 Januari 2013.
- Nuryani, Aan, 2012, "Peranan Bank Sampah Gemah Ripah Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Bantul, DIY". Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, dalam <http://eprints.uny.ac.id/7579/1/1-09404247003.pdf>, diakses tanggal 10 Januari 2013
- Nuryanto, Niniek, 2012, "Implementasi 3R di RW 03, Kelurahan Rawajati, Pancoran", power point disampaikan pada work shop mengenai Bank Sampah di Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, 5 November 2012.